

Literasi Digital

Sebagai Kompetensi Dasar
untuk Kehidupan Pasca-Pandemi





Penulis

Irnasya Shafira

Dhalia Ndaru Herlusiatri Rahayu

Editor

Sri Handayani Nasution

Desain dan Tata Letak

Riawan Hanif Alifadecya





Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah memaksa seluruh lapisan masyarakat untuk beradaptasi dengan apa yang disebut sebagai *New Normal* atau kebiasaan baru yang mengoptimalkan penggunaan dunia maya untuk menghindari kerumunan yang dapat mempercepat persebaran pandemi. Kebiasaan baru ini kemudian 'mendorong' keterampilan literasi digital sebagai suatu kompetensi dasar yang sifatnya tak terelakkan. Dalam sebuah komentar yang dipublikasikan dalam jurnal *Nature Human Behavior*, Gentile dkk. menggarisbawahi bagaimana pandemi Covid-19 telah mengakselerasikan kebutuhan untuk mengimplementasikan suatu standar global untuk literasi digital akibat meningkatnya eksposur terhadap dunia digital.¹ Sehingga pembahasan mengenai literasi digital sebagai suatu kompetensi dasar untuk kehidupan pasca-pandemi menjadi sangat penting untuk dibahas karena organisasi, institusi, perusahaan, dan bahkan negara sekalipun telah mengalami transformasi digital yang begitu cepat.²³⁴

Akselerasi transformasi digital tidak hanya membawa kesempatan, namun juga membawa ancaman bagi masyarakat global. Seiring dengan meningkatnya keterpaparan masyarakat ke dunia maya, semakin tinggi pula kerentanan mereka terhadap risiko-risiko yang ada di dunia maya. Risiko-risiko tersebut dapat termasuk peningkatan penyebaran hoax⁵ dan ujaran kebencian⁶, peningkatan angka kekerasan basis gender *online* (KBGO)⁷ dan lain sebagainya. Menelaah kemungkinan peranan teknologi digital dalam kehidupan pasca-pandemi, kami melihat bahwa literasi digital akan menjadi kompetensi dasar yang kedudukannya akan mirip dengan kompetensi literasi huruf pada era sebelumnya. Sehingga selanjutnya kami akan membahas mengenai kebutuhan kompetensi literasi digital itu sendiri.

Indonesia dan Kesadaran Mengenai Literasi Digital

Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) telah mengeluarkan studi mengenai pentingnya literasi digital bagi masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa pada 2015-2019, pengguna Internet Indonesia meningkat sebanyak 22%. Di tahun 2019, 43,5% dari 270 juta orang di Indonesia memiliki akses Internet.⁸ Katadata Insight Center bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) telah mensurvei 34 Provinsi untuk menentukan status literasi digital di Indonesia pada tahun 2020. Hasil survei tersebut menyimpulkan bahwa literasi digital di Indonesia saat ini masih belum sampai pada level baik dengan capaian angka 3.47 dari skala 1-5⁹ Data ini secara garis besar masih mengkhawatirkan mengingat betapa integralnya Internet dalam kehidupan hampir seluruh masyarakat di masa pandemi ini.

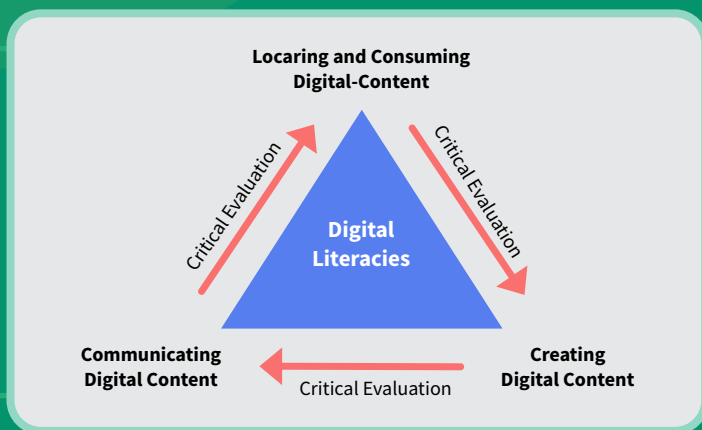
Namun pemerintah Indonesia juga telah menyadari pentingnya literasi dan kompetensi digital bagi masyarakat Indonesia. Pada 20 Mei 2021, Kominfo telah meluncurkan program literasi digital nasional dengan tema “Indonesia Makin Cakap Digital 2021” yang menjadi bagian dari pelaksanaan kelas literasi digital secara simultan di 514 kabupaten dan kota.¹⁰ Sebagai upaya dalam percepatan literasi digital, Kominfo juga menggelar setidaknya 20 ribu pelatihan berdasarkan modul dan kurikulum yang menasar pada empat pilar literasi digital, yaitu: *digital ethics*, *digital society*, *digital skills*, dan *digital culture*.

Program tersebut setiap tahunnya menjangkau 12,4 juta partisipan di 514 kab/kota di 34 provinsi.¹¹



Literasi Digital Sebagai Kompetensi

Literasi digital bukan sebuah istilah baru dan bahasan mengenai topik ini telah berlangsung bahkan sejak lebih dari sepuluh tahun. Kebutuhan mengenai literasi digital sudah diprediksikan sejak lama. Menurut tulisan di laman situs Western Sydney University, Literasi digital dapat dipahami sebagai serangkaian kompetensi yang diperlukan masyarakat modern untuk hidup, belajar, bahkan bekerja dalam masyarakat di mana komunikasi dan akses terhadap informasi meningkat melalui teknologi digital.¹² Sedangkan menurut Spires dkk., literasi digital adalah Kemampuan untuk mengonsumsi, membuat, dan mengkomunikasikan informasi yang didapatkan dari teknologi digital ini berlangsung secara simultan dengan proses evaluasi kritis (*critical evaluation*).¹³



Dari kedua definisi tersebut, dapat kita rangkum bahwa literasi digital merupakan satu rangkaian kemampuan untuk menggunakan produk digital, yang terdiri atas beberapa sub-komponen seperti pengetahuan untuk menggunakan perangkat teknologi, menerima dan memproses informasi, serta mengkomunikasikan informasi dengan etika menggunakan fasilitas teknologi informasi itu sendiri. Proses tersebut tidak hanya berjalan *step-by-step* namun juga berjalan secara bersamaan.

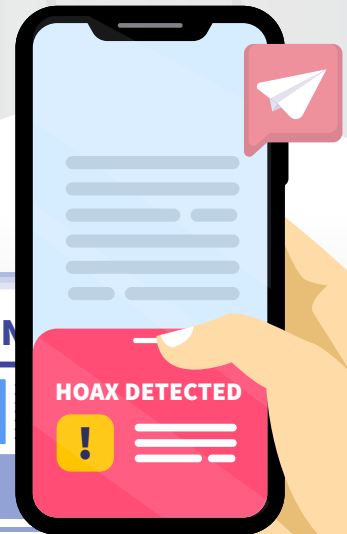
Mengapa literasi digital ini penting? Terdapat beberapa hal yang disoroti penulis terkait **urgensi literasi digital** sebagai kemampuan modern yang dibutuhkan di masa depan.

A

Pemilahan Informasi

Urgensi pertama mengenai pentingnya memiliki literasi digital adalah soal pemrosesan informasi yang ada di internet. Data dan konten yang ada di internet tidak bisa dipastikan seluruhnya merupakan fakta atau berita yang berdasar pada data yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan. Bahkan, Kominfo menyebutkan setidaknya ada 800.000 situs penyebar *hoax* atau informasi palsu di Indonesia.¹⁴ Data ini dilaporkan pada tahun 2017 silam. Dua tahun setelahnya, Kominfo memberitakan jumlah data *hoax* terbanyak yang berhasil diidentifikasi, yakni sebanyak 1.731 berita palsu.¹⁵ Beredarnya informasi palsu yang bisa menyusup ke berbagai kategori seperti politik, kesehatan, serta isu pendidikan, dan tidak selalu dapat ditangani dengan bijak. Survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center menunjukkan bahwa setidaknya 30% hingga 60% pengguna internet Indonesia terpapar *hoax* namun hanya 21% hingga 36% saja yang dapat mengenali informasi tersebut sebagai *hoax*.¹⁶

Data yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi cerminan bahwa masalah pemilahan informasi di internet oleh para penggunanya terjadi masih menjadi *concern* yang perlu diperhatikan bersama. Adanya “*supply*” konten berita *hoax* dan penerima informasi yang belum bisa mengenali berita palsu merupakan salah satu alasan mengapa literasi digital menjadi *skill* penting. Literasi digital dapat berfungsi sebagai *barrier* agar penerima informasi dapat memilah dan memproses informasi yang benar dan berdasarkan sumber yang jelas.



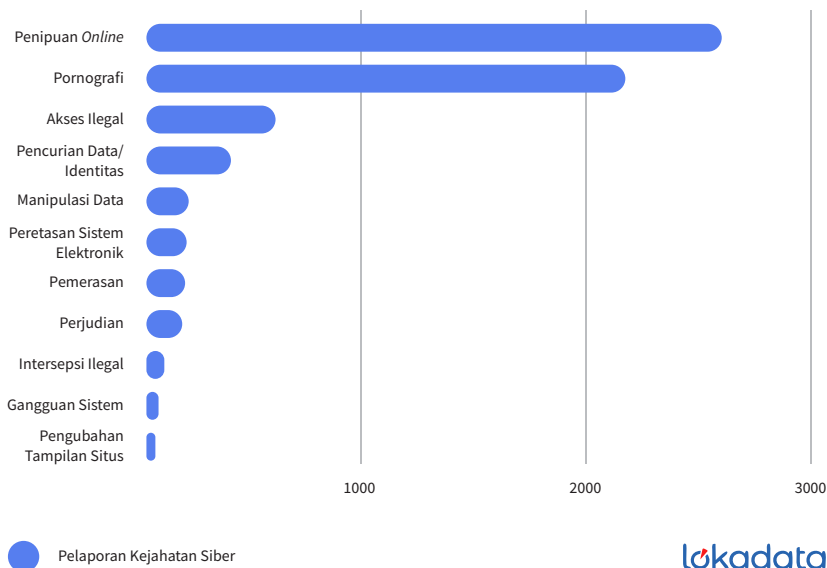
B

Menghindari terkena Risiko Kejahatan Siber

Urgensi literasi digital sebagai kemampuan dasar di kehidupan *post-pandemic* berkaitan dengan risiko kejahatan siber. Sebelum masuk pada pembahasan fungsi literasi digital untuk mengatasi risiko kejahatan siber, kita perlu mengetahui potret kejahatan siber di Indonesia.

Kompas.com melaporkan bahwa kejahatan siber di Indonesia telah naik sebanyak 4 kali lipat selama masa pandemi, yaitu mencapai 190 juta kasus sepanjang bulan Januari hingga Agustus 2020.¹⁷ Selain itu, dilansir dari data Patroli Siber yang dirangkum oleh Lokadata menunjukkan ribuan kejahatan siber yang dilaporkan sepanjang tahun 2019 hingga Mei 2020.¹⁸ Jenis kejahatan yang dilaporkan tersebut sangat bervariasi. Kasus terbanyak yang dilaporkan adalah penipuan *online* dengan jumlah kasus mencapai 2.584 kasus.

Jenis Kejahatan Siber di Indonesia 2019-2020
Data 2020 per-Mei



Gambar 1: Grafik Laporan Kasus Kejahatan Siber 2019-2020.
Sumber: Patroli Siber dan dilansir oleh Lokadata

Tidak berhenti di situ. Pada tahun 2021, tepatnya di bulan Maret silam, DPR RI menyatakan adanya sekitar 3.500 laporan kejahatan siber yang didominasi oleh kasus terkait SARA dan diikuti oleh kasus penipuan *online*, pornografi, akses ilegal, peretasan, dan lain-lain.¹⁹ Kasus terbaru yang sempat membuat masyarakat heboh adalah kebocoran data 279 juta masyarakat Indonesia yang dijual melalui situs *raidforums* oleh akun *Kotz*. Pratama Persadha selaku pakar keamanan siber dan Kepala Lembaga Riset Siber *Communication & Information System Security Research Center (CISSReC)* menyebutkan bahwa kebocoran data ini disinyalir berasal dari sistem server BPJS Kesehatan dan data sampel berjumlah 1 juta data tersebut dibagikan secara gratis oleh akun *Kotz* dan keseluruhan data tersebut dijual hanya dengan harga US\$6.000.²⁰

Serangkaian kasus terkait kejahatan siber ini menjadi fakta yang mendukung pentingnya pendidikan literasi digital untuk dimiliki oleh setiap warga negara di Indonesia. Frydenberg dan Lorenz dalam tulisannya menyatakan bahwa memiliki kemampuan untuk menyadari risiko kejahatan siber adalah hal yang krusial. Kemampuan ini bisa terlihat dalam bentuk kemampuan mendeteksi *spamming*, *phishing*, *malware*, maupun jenis serangan kejahatan siber lainnya, dan hal ini menjadikan keterampilan literasi digital terkait untuk mendeteksi berbagai aktivitas mencurigakan yang berujung pada potensi tindak kejahatan siber penting bagi individu untuk menjaga keamanan data pribadi dan menentukan informasi valid yang ada di internet.²¹ Keterampilan ini disebut oleh World Economic Forum, secara lebih spesifik, sebagai pendidikan mengenai risiko kejahatan siber itu sendiri (*cyber-risk literacy*).²²

Keterampilan ini diukur dalam suatu *Cyber Risk Literacy and Education Index*. Indeks ini menunjukkan lima faktor pendorong utama yang terkait dengan literasi dan pendidikan risiko siber. Lima faktor tersebut antara lain motivasi publik, kebijakan pemerintah, sistem edukasi, pasar tenaga kerja, dan inklusivitas populasi. Dalam pemeringkatan tersebut, terlihat posisi Indonesia yang masih berada di peringkat 46 dari 50 negara dalam hal penilaian kombinasi lima faktor pendukung tersebut.²³ Hasil peringkat ini menjadi refleksi bagi kita bahwa masih banyak tugas yang harus dituntaskan dalam permasalahan kejahatan siber. Kondisi ini cukup “menambah beban” promosi gerakan literasi digital sebagai gerakan inisiasi sebelum secara khusus memasuki segmen literasi risiko siber.



C

Pendidikan

Sejak awal masa pandemi, pemerintah sudah mengambil tindakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara virtual, termasuk belajar mengajar di sekolah formal. Adanya kebijakan ini membuat anak-anak usia sekolah menjalani kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang mengharuskan mereka terhubung dengan internet lebih lama dari sebelumnya. Karena itu, mereka lebih terekspos oleh konten dan produk digital yang lebih luas dan beragam.²⁴

Setelah pandemi, rata-rata orang Indonesia usia 16-64 tahun menghabiskan hampir 8 jam sehari dalam menggunakan internet, lebih tinggi dari rata-rata dunia yang hanya 6 jam 54 menit per hari.²⁵ Sayangnya, *platform* yang ada di internet kebanyakan tidak didesain untuk pengguna anak-anak. Kondisi ini menyebabkan anak-anak cukup rawan untuk mengakses konten yang tidak pantas dan mereka menjadi rentan terhadap ancaman *online*.²⁶ Mengingat kebijakan PJJ ternyata memiliki buntut dampak yang cukup panjang terhadap anak-anak, maka diperlukan kurikulum literasi digital yang didesain khusus bagi anak-anak usia sekolah.

Pendidikan literasi digital lebih dari sekedar untuk mampu membaca yang ada di internet tetapi juga bagaimana merespon, memilah, dan memproses informasi tersebut. Pendidikan literasi digital sejak dini dapat membantu anak-anak dan pelajar berlatih melindungi diri mereka sendiri dengan mengajari mereka tentang informasi apa saja yang boleh dan tidak boleh dibagikan di internet.²⁷

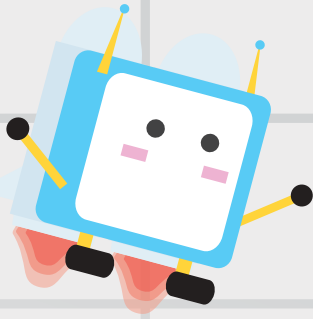
D

Pekerjaan: Sosio-Ekonomi dan Bisnis

Selain masyarakat secara umum dan anak-anak atau pelajar, literasi digital juga krusial dalam konteks pekerjaan. Dengan memiliki kemampuan literasi digital, individu akan lebih kompeten dalam pekerjaan. Mereka bisa mengidentifikasi informasi yang penting dan dibutuhkan untuk digunakan secara efektif, menggunakan teknologi yang bisa digunakan untuk berkolaborasi dan menguatkan kerja tim, serta mengurangi kesenjangan generasi (*generation gap*).²⁸

Chang menyebutkan bahwa terdapat tiga alasan mengapa literasi digital tidak terpisahkan dengan kondisi bisnis di masa depan. Pertama, literasi digital dapat menghindarkan organisasi atau perusahaan dari ketertinggalan keilmuan dalam penggunaan teknologi. Dengan memberikan pendidikan literasi digital, perusahaan akan terhindari dari perbaikan keahlian yang memiliki *gap* terlalu besar. Kedua, berkaitan dengan masalah kesenjangan generasi. Keterampilan literasi digital akan memastikan bahwa setiap karyawan (dari generasi apapun mereka) mendapatkan informasi dan kemampuan terkait teknologi digital secara setara. Secara keseluruhan

dari karyawan akan memenuhi standar dasar pengetahuan teknis dan keterampilan operasional dan menimbulkan rasa inklusivitas. Ketiga, kolaborasi yang meningkatkan produktivitas baik secara kualitatif maupun kuantitatif.²⁹



Selain aspek kepercayaan diri dan peningkatan keterampilan digital dari para pekerja di dunia kerja pasca-pandemi, literasi digital juga telah dijelaskan akan menjadi suatu keterampilan dasar yang menjadi wajib dimiliki dan bukan hanya 'baik untuk dimiliki'. Hal ini tersirat dalam penelitian yang dilakukan LinkedIn yang memasukkan literasi digital sebagai salah satu dari empat keterampilan digital

yang dicari oleh perusahaan-perusahaan yang mencari karyawan baru di laman situs mereka untuk Kelompok Kerja Pengembangan Sumber Daya Manusia dari Asia Pacific Economic Cooperation (APEC).³⁰

Indonesia sendiri tidaklah luput dari kesenjangan yang keterampilan digital yang saat ini melanda dunia kerja secara global. Laporan World Bank tahun 2016 mencatat Indonesia mengalami kekurangan tenaga kerja semi-terampil dan terampil sebesar 9 juta orang dalam 15 tahun, sehingga untuk menutupi kekurangan ini, Indonesia harus mencetak enam ratus ribu talenta digital setiap tahunnya. Johnny G. Plate, Menteri Komunikasi dan Informatika, kemudian mengumumkan bahwa Indonesia telah mengupayakan mencetak talenta ini dengan berbagai program, salah satunya adalah program Digital Talent Scholarship yang disponsori oleh negara dan berbagai sektor lainnya untuk mewujudkan target Indonesia menjadi ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara.^{31,32}

Walaupun pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020 telah menyebabkan berbagai masalah dan kerugian pada masyarakat Indonesia, target dari ekonomi digital Indonesia tidaklah berubah. Sehingga dapat dilihat bahwa literasi digital akan bertransformasi dari keterampilan yang 'bagus untuk dimiliki' menjadi salah satu keterampilan dasar pada dunia pasca-pandemi.



E

Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Digital

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan literasi digital masyarakat Indonesia. Saat ini, Kementerian Komunikasi melalui Ditjen Aptika sedang melakukan kerjasama dengan 108 stakeholders untuk memberikan literasi digital di 514 Kabupaten/Kota di Indonesia dengan beberapa program yang dapat diikuti seperti: Siberkreasi Cakap Digital dan Siberkreasi Berdaya Kelas Inklusif untuk masyarakat di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T), difabel, dan lansia. Kemudian, kegiatan literasi digital juga tetap mengadakan kelas-kelas yang bisa diikuti dan disaksikan secara daring di kanal Youtube dan sosial media Siberkerasi.³³ Program nasional tersebut merupakan bagian dari rencana strategis 2020-2024 Kominfo yang juga dapat diakses oleh masyarakat umum.³⁴ Selain Kominfo, Kementerian Pendidikan dan Budaya juga terlibat dalam program peningkatan literasi digital yang merupakan bagian dari program Gerakan Literasi Nasional yang dicanangkan pada tahun 2017 silam.³⁵

Fakta bahwa peningkatan keterampilan literasi digital telah masuk ke agenda program berskala nasional menguatkan pernyataan bahwa literasi digital merupakan suatu keterampilan yang sangat krusial untuk Indonesia saat menyongsong dunia pasca-pandemi.





Penutup

Literasi digital, seperti yang sedang digencarkan pemerintah saat ini, memiliki urgensi yang mencakup hampir seluruh kebutuhan hidup kita. Terutama sejak kebijakan belajar dan kerja dari rumah, kita semakin dekat dan lekat dalam menggunakan teknologi. Namun, perlu diketahui bersama bahwa kita sejatinya merupakan kelompok yang rentan terhadap risiko yang mengintai dari penggunaan teknologi digital. Maka, diperlukan adanya keterampilan yang akan mempersamai pengguna teknologi dalam pengoperasian teknologi digital tersebut. Kerentanan ini pun tidak hanya mengintai pada orang dewasa tetapi juga anak-anak, mengingat mereka juga menggunakan teknologi untuk kebutuhan pembelajaran.

Kompetensi literasi digital nantinya akan menjadi kompetensi penting dan mendasar seperti halnya kemampuan baca-tulis dalam era sekarang. Namun, untuk mewujudkan masyarakat yang menyadari pentingnya literasi digital, perlu ada kerja sama dari semua pihak dalam menyediakan fasilitas pembelajaran dan kemauan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan tersebut.

Referensi

¹Douglas Gentile. 2021. Pandemic emphasizes need for digital literacy education diakses dari https://www.eurekalert.org/pub_releases/2021-03/isu-pen031121.php pada 8 Juni 2021

²Security Magazine. 2020. Global pandemic accelerates digital transformation according to latest study diakses dari <https://www.securitymagazine.com/articles/93823-global-pandemic-accelerates-digital-transformation-according-to-latest-study> pada 20 Mei 2021

³<https://www.mckinsey.com/business-functions/strategy-and-corporate-finance/our-insights/how-covid-19-has-pushed-companies-over-the-technology-tipping-point-and-transformed-business-forever#>

⁴Liputan6. 2020. Twitter Berlakukan WFH Selamanya dan Karyawan Diberi Tunjangan Tambahan Meski Pandemi Berakhir diakses dari <https://id.berita.yahoo.com/twitter-berlakukan-wfh-selamanya-dan-000026744.html> pada 20 Mei 2021

⁵Diskominfo Jawa Barat. 2020. Ternyata Berita Hoaks Meningkat Selama Pandemi diakses dari <https://diskominfo.jabarprov.go.id/blog/784-Ternyata-Berita-Hoaks-Meningkat-Selama-Pandemi> pada 20 Mei 2021

⁶Matus Alfons. 2020. Polda Metro Selidiki 443 Akun Medsos Sebar Hoax di Tengah Pandemi diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5001805/polda-metro-selidiki-443-akun-medsos-sebar-hoax-di-tengah-pandemi> pada 20 Mei 2020

⁷Citra Bening. 2021. Satu Tahun Pandemi: Meningkatnya Kekerasan Basis Gender Online diakses dari <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2021/03/satu-tahun-pandemi-meningkatnya-kekerasan-basis-gender-online/> pada 20 Mei 2021

⁸CIPS Indonesia. 2021. Policy Brief | Promoting Digital Literacy Skill for Students through Improved School Curriculum diakses dari <https://www.cips-indonesia.org/post/policy-brief-promoting-digital-literacy-skill-for-students-through-improved-school-curriculum> pada 20 Mei 2021

⁹Katadata Insight Center & Kominfo. 2020. Status Literasi Digital Indonesia 2020: Hasil Survei di 34 Provinsi diunduh dari <https://katadata.co.id/StatusLiterasiDigital> pada 4 Oktober 2021

¹⁰SIARAN PERS NO. 170/HM/KOMINFO/05/2021 berjudul Besok, Kominfo Luncurkan Program Literasi Digital Nasional "Makin Cakap Digital" diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/34574/siaran-pers-no-170hmkominfo052021-tentang-besok-kominfo-luncurkan-program-nasional-literasi-digital-makin-cakap-digital/0/siaran_pers https://www.kominfo.go.id/content/detail/34574/siaran-pers-no-170hmkominfo052021-tentang-besok-kominfo-luncurkan-program-nasional-literasi-digital-makin-cakap-digital/0/siaran_pers pada 20 Mei 2021

¹¹Kemenkominfo. 2021. Sambut Baik LDN, Mendikbudristek: Kecakapan Digital Dipadu Kecerdasan dan Kebijakan diakses dari <https://www.kominfo.go.id/content/detail/34605/sambut-baik-ldn-mendikbudristek-kecakapan-digital-dipadu-kecerdasan-dan-kebijakan/0/berita> pada 20 Mei 2021

¹²Author. No Year. What is digital literacy? [online] Western Sydney University. Available at: https://www.westernsydney.edu.au/studysmart/home/study_skills_guides/digital_literacy/what_is_digital_literacy Accessed at June 4th, 2021

¹³Spires, H. A., Paul, C. M., and Kerckhoff, S. N. 2017. Digital Literacy for the 21st Century. Encyclopedia of Information Science and Technology, Fourth Edition.

¹⁴Yuliani, A. 2017. Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia. [online] KOMINFO RI. Available at https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media Accessed at June 4th, 2021

¹⁵Author. 2019. Temuan Kominfo: Hoax Paling Banyak Beredar di April 2019. [online] KOMINFO RI. Available at https://kominfo.go.id/content/detail/18440/temuan-kominfo-hoax-paling-banyak-beredar-di-april-2019/0/sorotan_media Accessed at June 4th, 2021.

¹⁶Cahyadi, I. R. 2020. Survei KIC: Hampir 60% Orang Indonesia Terpapar Hoax Saat Mengakses Internet. [online] Berita Satu. Available at <https://www.beritasatu.com/digital/700917/survei-kic-hampir-60-orang-indonesia-terpapar-hoax-saat-mengakses-internet> Accessed at June 4th, 2021.

¹⁷Salsabila, P. Z. 2020. Kejahatan Siber di Indonesia Naik 4 Kali Lipat Selama Pandemi. [online] Kompas. Available at <https://teknokompas.com/read/2020/10/12/07020007/kejahatan-siber-di-indonesia-naik-4-kali-lipat-selama-pandemi> Accessed at June 13th, 2021.

¹⁸Lokadata. 2020. Jenis kejahatan siber di Indonesia, 2019-2020. [online] Lokadata. Available at <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jenis-kejahatan-siber-di-indonesia-2019-2020-1590136655> Accessed at June 13th, 2021.

¹⁹Pertana, P. R. 2021. Maret 2021 Ada Ribuan Laporan Kejahatan Siber, Didominasi Laporan Konten SARA. [online] Detik. Available at <https://inet.detik.com/law-and-policy/d-5536679/maret-2021-ada-ribuan-laporan-kejahatan-siber-didominasi-laporan-konten-sara> Accessed at June 13th, 2021

²⁰Waseso, R. 2021. Data 279 juta penduduk Indonesia bocor, ini kata pakar keamanan siber. [online] Kontan. Available at <https://nasional.kontan.co.id/news/data-279-juta-penduduk-indonesia-bocor-ini-kata-pakar-keamanan-siber> Accessed at June 13th, 2021.

²¹Frydenberg, M. dan Lorenz, B. 2020. Lizards in the Street! Introducing Cybersecurity Awareness in a Digital Literacy Context. Information System Education Journal. 18 (4). p. 33-45

²²Mee, P. dan Brandenburg, R. 2020. After reading, writing and arithmetic, the 4th 'r' of literacy is cyber-risk. [online] World Economic Forum. Available at <https://www.weforum.org/agenda/2020/12/cyber-risk-cyber-security-education/> Accessed at June 13th, 2021.

²³Mee & Brandenburg ibid

²⁴Azzahra, N. F. and Amanta, F. 2021. Promoting Digital Literacy Skill for Students through Improved School Curriculum (Policy Brief no. 11). Retrieved from https://c95e5d29-0df6-4d6f-8801-1d6926c32107.usrfiles.com/ugd/c95e5d_565001ecb2e648369e9ccadada2c62b0.pdf

²⁵ibid

²⁶ibid

²⁷Cole, K. 2019. The Epic Guide to Digital Literacy in Education. [online] Shoology. Available at <https://www.schoology.com/blog/epic-guide-digital-literacy-education> Accessed at June 15th, 2021.

²⁸Bacha, Z. 2020. Digital Literacy: Why It Is Vital for Workers. [online] Strammer. Available at <https://strammer.com/en/why-digital-literacy-is-vital-for-workers/> Accessed at June 15th, 2021.

²⁹BasuMallick, C. 2019. How Digital Literacy in the Workplace Can Create a Stronger Workforce. [online] HR Technologist. Available at <https://www.hrtechnologist.com/articles/learning-development/how-digital-literacy-in-the-workplace-can-create-a-stronger-workforce/> Accessed at June 15th, 2021.

³⁰APEC Human Resources Development Working Group. 2020. APEC Closing the Digital Skills Gap Report: Trends and Insights. [online] available at <https://www.apec.org/Publications/2020/12/APEC-Closing-the-Digital-Skills-Gap-Report> accessed at September 26th, 2021

³¹Biskom. 2020. Hadapi Tantangan Digital Skills Gap, Kominfo Gelar Digital Talent Scholarship 2020. [online] available at <https://www.biskom.web.id/2020/06/16/hadapi-tantangan-digital-skills-gap-kominfo-gelar-digital-talent-scholarship-2020.bwi> accessed at September 26th, 2021

³²Microsoft. 2020. Helping to Close the Digital Gap in Indonesia Through the Digital Talent Scholarship. [online] available at <https://news.microsoft.com/id-id/2020/06/17/helping-close-the-digital-gap-in-indonesia/> accessed at September 26th, 2021

³³Agustini, P. 2021. Empat Pilar Literasi untuk Dukung Transformasi Digital. [online] available at <https://aptika.kominfo.go.id/2021/01/empat-pilar-literasi-untuk-dukung-transformasi-digital/> accessed at September 26th, 2021

³⁴Rencana Strategis 2020-2024 Kementerian Komunikasi dan Informatika dapat diunduh dari <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Lampiran%202020Rancangan%20Rencana%20Strategis%20Kemenkominfo%202020-2024.pdf>

³⁵Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat diunduh dari <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>



Center for Digital Society

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Gedung BC Lt. 2, Ruang BC 201-203
Jalan Socio Yustisia 1
Bulaksumur, Yogyakarta, 55281, Indonesia

Telepon : (0274) 563362, Ext. 116
Email : cfds.fisipol@ugm.ac.id
Situs Web : cfds.fisipol.ugm.ac.id



facebook.com/cfdsugm



[Center for Digital Society \(CFDS\)](https://www.linkedin.com/company/Center-for-Digital-Society-(CFDS))



[cfds_ugm](https://www.instagram.com/cfds_ugm)



[@cfds_ugm](https://twitter.com/cfds_ugm)



[@cfds_ugm](https://twitter.com/cfds_ugm)



[CFDS UGM](https://www.youtube.com/channel/UCFDSUGM)